

# BAB I

## PENGANTAR

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia terbentuk melalui sejarah yang panjang bersamaan dinamika kebudayaan lokalitas daerah. Dimana dinamika kehidupan sosial yang sarat dengan pola tingkah laku manusia yang membentuk peradaban. Oleh karena itu, dalam menjalani proses kehidupan akan terekam sejarah kehidupan itu pula, sehingga akan menjadi warisan budaya dari generasi ke generasi. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.<sup>1</sup> Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga kadang di terjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia yang artinya sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.<sup>2</sup> Kebudayaan terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan dan karya seni. Selain itu dalam pengertian lain, kebudayaan juga selalu di artikan sama dengan tradisi. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah

---

<sup>1</sup> Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 28

<sup>2</sup> Sujarwa, *Ibid*, hlm.28.

adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Berbicara mengenai tradisi tidak bisa di pisahkan antara masa lalu dan masa kini. Karena tradisi merupakan bentuk warisan nenek moyang untuk generasi selanjutnya, sehingga masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat sebagai penentu masa kini. Tradisi merupakan warisan turun-temurun yang dianggap memiliki nilai dalam kehidupan sosial bermasyarakat, sehingga menjadi kebudayaan dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>Pada dasarnya kehidupan manusia tidak lepas dari sistem nilai budaya. Karena sistem nilai budaya juga mempengaruhi sikap mental dan mentalitas manusia sebagai landasan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, budaya yang sudah ada dan bernilai positif dalam kehidupan masyarakat perlu dipertahankan dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Sehingga dapat diatasi penetrasi budaya dalam era globalisasi dewasa ini.

Keberagaman budaya di berbagai lokalitas daerah Indonesia merupakan sebuah keniscayaan. Pada dasarnya, dulu kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat statis atau kaku. Di mana diartikan sebagai sebuah kata benda yang dikoleksi, misalnya karya kesenian, alat-alat dan museum-museum yang bersejarah. Kini kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang dinamis dan menjadi sebuah kata kerja. Sehingga konsep kebudayaan selalu dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan manusia. Dalam pengertian lain kebudayaan juga termaksud tradisi, yang dapat diterjemahkan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat dan kaidah-kaidah dalam

---

<sup>3</sup>Syahril Muhammad, *Masyarakat Ternate*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), hlm 33

kehidupan bermasyarakat.<sup>4</sup> Di mana tradisi selalu diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia, misalnya dengan aneka pola kelakuan yang bertautan dengan erotik, perburuan, sidang-sidang, parlemen dan persepsi perkawinan.

Masyarakat Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki ragam kebudayaan, seperti tradisi *Mogama*. Yakni suatu tradisi yang selalu dilaksanakan pada saat upacara pernikahan. Sehingga hubungan tradisi ini dengan kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow Selatan menjadi satu kesatuan yang sangat utuh. Bahwa prosesi pernikahan tidak sempurna, bila tidak disertai dengan adat *Mogama*. Fokus penelitian ini adalah terletak di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Yang sampai hari ini tetap menjunjung tinggi tradisi *Mogama*. *Mogama* merupakan salah satu kekayaan budaya di Bolaang Mongondow Selatan yang pantas dikembangkan. Oleh karena itu, tradisi *Mogama* terus dilestarikan oleh warga Bolaang Mongondow Selatan hingga saat ini.

Secara sosiologis, tradisi *Mogama* sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow Selatan. Di mana setelah menjalankan akad nikah dan pesta pernikahan, maka mempelai wanita oleh keluarga pria berkewajiban menjalankan adat *Mogama* atau menjemput mempelai wanita berkunjung kerumah mempelai pria. Acara *Gama* ini sangat penting karena kalau tidak digama atau tidak dijemput, konon kata masyarakat-masyarakat adat mengatakan bahwa mempelai wanita dianggap tabu berkunjung kerumah orang tua mempelai pria. Upacara ini

---

<sup>4</sup>Sujarwa, *Op. Cit*, hlm. 31.

dilaksanakan dimana pengantin wanita dijemput untuk datang kerumah mempelai pria dan menurut adat Bolaang Mongondow Selatan merupakan suatu keharusan yang dilaksanakan oleh keluarga pria sebab apabila belum dilaksanakan maka sangsinya, pengantin wanita tidak diperkenankan untuk berkunjung kerumah pengantin pria selama hidupnya.

Secara historis, tradisi *Mogama* merupakan sebuah unit proses yang secara turun temurun menjadi warisan kebudayaan dalam masyarakat Bolaang Mongondow Selatan. Yang dimaksud unit proses adalah sederetan kejadian atau peristiwa tradisi *Mogama* dalam adat pernikahan di masyarakat Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Di mana tradisi *Mogama* ini muncul di Bolaang Mongondow Selatan sejak masyarakat masih menganut kepercayaan Animisme dan sampai sekarang tradisi ini masih dianut oleh masyarakat Bolaang Mongondow Selatan. Sehingga peneliti ingin melihat bagaimana sejarah dan sudut pandang sosial serta nilai dan makna apa saja yang terkandung dalam tradisi *Mogama* ini sejak zaman kepercayaan Animisme, zaman kerajaan sampai dengan saat ini. Maksudnya bahwa ketika masyarakat menerima tradisi ini sebagai adat pernikahan, adakah perubahan atau pembaharuan yang disesuaikan dengan konteks zaman. Karena asal mula adat istiadat itulah yang menjadi landasan kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga akan mengungkap sejarah dari tradisi *Mogama* dan pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Perubahan atau pembaharuan tradisi harus memiliki bentuk yang bermakna berdasarkan konteks kehidupan masyarakat. Hal ini tidak lepas dari proses dan struktur, di mana

kemunculan tradisi berdasarkan prosesi kehidupan masyarakat. Sedangkan strukturisasi merupakan manifestasi dari struktur sosial. Sehingga proses dan struktur terjalin erat satu sama lain, bahwa proses adalah aspek dinamis dari struktur, sedangkan struktur aspek statis dari proses.

Dalam penelitian sejarah sosial, proses dan struktur menjadi konsep kajian yang sangat penting dalam penelitian sejarah. Sebagaimana yang diungkapkan Kuntowijoyo<sup>5</sup> bahwa dalam penelitian sejarah sosial terbagi menjadi dua yakni secara sinkronis dan diakronis. Maka dalam penelitian diambil model yang diakronis lebih mengutamakan memanjangnya lukisan yang berdimensi waktu. Jadi peneliti sangat penting untuk mengeksplorasi proses tradisi *Mogama* dalam adat perkawinan di masyarakat Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan ini melalui suatu penelitian dengan formulasi judul: **Tradisi *Mogama* dalam Perspektif Sosio Histori.**

## **1.2 Batasan Masalah**

Setiap penelitian dalam penulisan sejarah diharuskan untuk menentukan batasan-batasan topik yang akan menjadi pokok pembahasan dengan maksud agar pembahasan suatu materi menjadi lebih praktis dan mempunyai kemungkinan untuk dikaji secara empiris dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.<sup>6</sup> Adapun batasan-batasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ruang lingkup kajian, ruang lingkup spasial dan ruang lingkup temporal.

---

<sup>5</sup>Kuntowijoyo Metodologi Sejarah ( Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya,2003) hl 43

<sup>6</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta : Gadjag Mada University Press), hlm. 10

### 1. Ruang Lingkup Kajian

Ruang lingkup kajian dalam penelitian ini menunjuk pada bidang sejarah sosial, dimana hal yang akan dikaji adalah tradisi *Mogama* dalam adat perkawinan dan perubahannya dimasyarakat Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

### 2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini menunjuk pada tempat yang menjadi objek penelitian sesuai dengan judul yang diutarakan oleh peneliti sehingga dalam penelitian di fokuskan di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Dengan adanya batasan tempat ini, maka akan lebih mempermudah dalam mengetahui tradisi *Mogama* dalam adat perkawinan dan perubahannya dimasyarakat Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

### 3. Ruang Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal dalam penelitian ini menunjuk pada tahun 1664 yang diprakarsai oleh Tadohe<sup>7</sup> yang sudah mengalami perubahan dalam adat perkawinan. Kemudian saat masuknya Islam perkawinan di Bolaang Mongondow semakin mengalami perubahan di tahun 1848 Islam mulai diterima terbuka pada zaman Raja Jacobus Manuel Manoppo<sup>8</sup>. Karena tahun 1848 sudah melembaganya ketentuan agama dan sahnya agama Islam di

---

<sup>7</sup> Pitres Sombowadile *Kearifan Lokal Kaitannya dengan Pembentukan Watak dan Karakter Bangsa Di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan* 2012 Yogyakarta:Kepel Pres

<sup>8</sup> Ibid hl 160

Bolaang Mongondow, sehingga secara otomatis dapat mempengaruhi budaya atau tradisi di Bolaang Mongondow. Karena sebelumnya adat perkawinan Bolaang Mongondow masih terjadi sangat alami sebelum adat yang ditentukan pada pra-Tadohe, dan mengalami perubahan pada pemerintahan Raja Jacobus Manuel Manoppo. Dari zaman Islam awal itu pun terus berubah sesuai dengan kebutuhan zaman dan kesepakatan masyarakat pelakunya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah :

1. Sejak kapan tradisi *Mogama* sudah ada dalam adat perkawinan ?
2. Apa nilai dan makna tradisi *Mogama* dalam perkawinan masyarakat Pinolosian ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tradisi *Mogama* dalam perkawinan masyarakat Pinolosian?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejak kapan tradisi *Mogama* ini sudah ada.
2. Untuk mengetahui nilai dan makna apa saja yang terkandung dalam tradisi *Mogama*.

3. Untuk menggali kembali faktor apa saja yang mempengaruhi tradisi *Mogama* mengalami perubahan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat di Kecamatan Pinolosian, dan bahkan diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap penelitian yang sejenis dan relevan sehingga dapat menambah perkembangan pengetahuan masyarakat Pinolosian tersebut.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan :

1. Dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam menambah wawasan atau pengetahuan sehingga dapat mengembangkan kreativitas dalam kehidupan kesehariannya.
2. Sebagai bahan informasi yang dapat memberikan sedikit gambaran bagi penelitian lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
3. Sebagai acuan bagi masyarakat dan pemerintah agar lebih memperhatikan untuk tetap dipertahankan dan dilestarikan.
4. Dengan adanya penelitian ini masyarakat akan lebih mengetahui dan paham akan pentingnya menjaga dan melestarikan sebuah tradisi.

## **1.6 Kerangka Teoretis dan Pendekatan**

### **1.6.1 Kerangka Teoretis**

#### **1.6.1.1 Defenisi Tradisi**

Dalam memahami tradisi suatu daerah atau suatu kelompok hidup manusia, terlebih dahulu di selidiki sejarah dari tradisi tersebut, terutama yang menyangkut asal mula daerah setempat dan asal mula adat-istiadat yang menjadi landasan kehidupan suatu kelompok masyarakat tersebut. Sehingga jika di tinjau dari tradisi itu, dapat dikatakan bahwa tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya secara turun-temurun.<sup>9</sup> Konsep di atas, senada dengan Rendra,<sup>10</sup> mendefinisikan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat. Hal ini merupakan kesadaran kolektif dalam sebuah masyarakat yang sifatnya luas dan meliputi segala kompleks kehidupan masyarakat, sehingga sukar untuk disisih-sisihkan dengan pemerincian yang tetap dan pasti, karena tradisi itu sendiri bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.

Tradisi adalah sarana untuk menangani ruang dan waktu yang memasukkan segala bentuk pengalaman tertentu sebagai kelanjutan masa lalu, masa kini dan masa depan. Konsep tersebut menunjuk kepada sesuatu yang di wariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Setiap masyarakat mempunyai keterkaitan dengan masa lalunya, dan sampai kapan pun masyarakat atau manusia dengan masa lalunya tidak akan pernah putus. Kaitan yang menghubungkan antara masyarakat lalu dan kini adalah sesuatu yang dihargai dan dijaga oleh masyarakat masa kini, karena dengan itu masyarakat ada. Kaitan antara masa lalu,

---

<sup>9</sup>Syahril Muhammad, *Ibid*, hlm. 30.

<sup>10</sup>Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta : PT Gramedia, 1984) hlm 3

masa kini dan masa depan adalah basis tradisi. Sebagaimana yang dinyatakan bahwa kaitan masyarakat dengan masa lalunya tak akan pernah mati, karena kaitan tersebut akan selalu melekat dalam sifat masyarakat atau manusia itu sendiri. Menurut Giddens dalam Syahril Muhammad<sup>11</sup>, mengatakan bahwa tradisi adalah cara untuk mengintegrasikan *monitoring* tindakan secara refleksi dengan penataan ruang dan waktu dalam suatu komunitas tertentu. Secara khusus C. A. Van Peursen<sup>12</sup> menerjemahkan tradisi sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah dan harta-harta. Tradisi dapat dirubah, diangkat dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat,<sup>13</sup> kebudayaandi bagi dalam tiga wujud, yakni :

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut Arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak. Maka disini tradisi diartikan sebagai warisan, apa yang benar-

---

<sup>11</sup>Syahril, Muhammad, *Ibid*, hlm 33

<sup>12</sup>C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta : Kansius, 1988), hlm 11

<sup>13</sup>Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), hlm 42

benar tersisa dari masa lalu. Hal ini diperkuat oleh Shils dalam Piotr Sztompka<sup>14</sup>, yang mengatakan bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap atau orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

#### **1.6.1.2 Munculnya Tradisi dalam Masyarakat**

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Selanjutnya tradisiberubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi pun bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Prenanda Media Group), hlm 69-70.

<sup>15</sup>*Ibid* Piotr Sztompka, Hlm.71.

Lebih lanjut untuk mengetahui lebih mendalam mengenai munculnya atau lahirnya tradisi, maka Syahril Muhammad<sup>16</sup>, membagi lahirnya tradisi dengan dua cara yakni :

1. Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Kerena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Tradisi muncul dari perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian di sebarakan dengan melalui berbagai cara dan mempengaruhi rakyat. Sikap takzim dan kekaguman tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, pemugaran, peninggalan purbakala, serta menafsirkan ulang keyakinan lama. Semua perbuatan tersebut memperkuat sikap kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan.
2. Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Dari dua jalan kelahiran tradisi diatas, maka ditegaskan oleh Piotr Sztompka<sup>17</sup>, bahwa tradisi tidak membedakan kadarnya. Hanya saja, perbedaannya terdapat antara tradisi asli dan tradisi buatan. “Tradisi asli” yakni yang sudah ada dimasa lalu. Sedangkan “tradisi buatan” yakni lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan

---

<sup>16</sup>*Ibid* Syahril Muhammad, hlm 31

<sup>17</sup>*Ibid* Piotr Sztompka, , hlm 72

mampu menularkan impian tersebut kepada orang banyak. Tradisi buatan juga sering di paksakan dari atas oleh pengusaha untuk mencapai tujuan politik mereka.

Setelah tradisi terbentuk, dimana tradisi itu sendiri juga mengalami berbagai macam perubahan, baik itu perubahan kuantitatif maupun perubahan kualitatif. Adapun perubahan tradisi dalam bentuk kuantitatif adalah terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya, sedangkan perubahan tradisi dalam bentuk kualitatif adalah perubahan kadar tradisi. Perubahan tradisi juga terjadi akibat perbenturan antara tradisi yang satu dengan yang saingannya. Benturan tersebut biasanya terjadi karena antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu. Benturan tradisi dalam masyarakat tertentu bermacam-macam bentuknya. Misalnya yang paling sering terjadi adalah bentrokan tradisi kesukuan dalam masyarakat multietnik, dan ada pula konflik antara tradisi yang di hormati oleh kelas atau strata yang berlainan.<sup>18</sup>

### **1.6.1.3 Fungsi Tradisi**

Tradisi tidak tercipta atau berkembang dengan sendirinya secara bebas. Namun hanya manusialah yang mampu menciptakan, mencipta ulang dan mengubah tradisi tersebut. Sehingga dapat di katakan bahwa tradisi adalah ciptaan manusia. Menurut Vasina Vasina dalam Syahril Muhammad, bahwa dalam suatu masyarakat terdapat tradisi lisan dan tradisi tulis. Tradisi lisan adalah pesan-pesan berupa pernyataan lisan yang diucapkan, dinyanyikan atau disampaikan lewat musik (alat bunyi-bunyian).

---

<sup>18</sup>Syahril Muhammad, *Ibid.* hlm. 32-33.

Sedangkan tradisi tulis adalah pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk teks (tertulis).

Bertolak dari konsep di atas, maka tradisi memiliki fungsi sebagai sebuah bentuk pergaulan hidup dan sebagai sebuah tatanan hidup bermasyarakat. Fungsi tradisi sebagai sebuah bentuk pergaulan hidup maupun sebagai sebuah aturan hukum merupakan sebagai pengatur pergaulan hidup manusia yang dibentuk berdasarkan kemauan dan kehendak bersama sesuai dengan tempat pergaulan hidup itu terbentuk.<sup>19</sup> Dalam artian bahwa kehendak bersama dari sekelompok manusia itu sendiri akan diarahkan kepada upaya untuk membentuk sebuah tatanan hidup bersama atau tradisi masyarakat. Menurut Shils dalam Piotr Sztompka, “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa puas terhadap tradisi mereka”. Selanjutnya Shils menegaskan bahwa tradisi itu sendiri memiliki fungsi bagi masyarakat. Adapun fungsi tradisi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Dalam bahasa klise dikatakan bahwa tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Dimana tempatnya berada didalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang di ciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat

---

<sup>19</sup>Syahril Muhammad, *Ibid*, hlm 34.

anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasanya dikatakan “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian, meski dengan resiko yang paradoksial yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama dimasa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat kualitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam kritis.<sup>20</sup>

#### **1.6.1.4 Konteks Sejarah**

Pada dasarnya konsep sejarah menggambarkan tentang fakta, yakni fakta masa lalu akan menjadi patokan atau gambaran masa kini dan fakta masa kini sebagai manifestasi peristiwa yang akan datang. Sebagaimana yang diungkapkan Hamid dan Madjid (2011:3) kata sejarah diadopsi dari bahasa Arab yaitu syajarah yang berarti pohon kehidupan, yang dimaksud adalah segala hal yang mengenai kehidupan memiliki “pohon” yakni masa lalu itu sendiri. Sebagai pohon, sejarah adalah awal dari segalanya yang menjadi realitas masa kini. Singkatnya, masa kini produk atau

---

<sup>20</sup>Piotr Sztompka, *Ibid*, hlm 74-76

warisan masa lalu. Oleh karena itu, tradisi merupakan warisan masa lalu yang memiliki nilai luhur, sehingga dipandang perlu untuk diselidiki dan dikaji dalam konteks sejarahnya.

Masalah teori dan metodologi sebagai bagian pokok ilmu sejarah, di mana digunakan untuk menerangkan kejadian atau peristiwa dengan mengkaji sebab-sebabnya, kondisi lingkungannya, konteks sosial-kulturalnya secara mendalam. Sehingga membutuhkan alat analisis tentang faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji.<sup>21</sup> Untuk mengkaji sejarah tradisi *Mogama* yang ada di Kecamatan Pinolosian di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, dibutuhkan beberapa konsep atau teori yang terkait dengan latar belakang Daerah, kondisi lingkungan dan konteks sosial-kulturalnya. Hal ini sangat penting untuk dijadikan patokan pengkajian karena tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan manusia secara turun-temurun. Sehingga perlu dilihat perkembangannya, baik kondisi lingkungannya maupun konteks sosialnya.

Pola kehidupan manusia ditentukan oleh cara berpikir manusia itu sendiri, sehingga sejarah dapat dikatakan sebagai proses pemikiran dalam penentuan pola hidup. Yakni berbicara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, proses inilah yang menuntut manusia untuk berpikir secara kritis, baik dalam kehidupan secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini selayaknya berpikir secara

---

<sup>21</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm.2.

filsafat, yakni berpikir radikal, mendalam dan berusaha menjangkau hal-hal yang dasar secara hakikat. Sebagaimana sejarah, yakni menyelidiki peristiwa yang benar-benar terjadi secara kritis, demi memperoleh nilai sejarah itu sendiri. Sebagaimana pandangan Daliman berikut ini:

“Filsafat sejarah ingin memandang arus perjalanan sejarah, peristiwa demi peristiwa dari generasi ke generasi itu sebagai keseluruhan, kemudian berusaha untuk menemukan suatu struktur dasar yang menyelusuri dan memberikan kerangka kepada keseluruhan arus perjalanan peristiwa-peristiwa sejarah itu. Struktur sejarah tersebut hendak diungkap faktor-faktor esensial yang menggerakkan arus perjalanan peristiwa-peristiwa sejarah, asas-asas atau hukum-hukum umum yang menguasai dan mengendalikan arus peristiwa sejarah dan ke arah mana arus perjalanan sejarah itu bermuara.”<sup>22</sup>

Hal senada dijelaskan oleh Murtadha Muthahari<sup>23</sup> bahwa cabang sejarah ini kita sebut sejarah ilmiah, kendatipun peristiwa masa lalu merupakan pokok studi dalam sejarah ilmiah, tetapi aturan umum yang ditarik dari peristiwa-peristiwa tidak hanya berlaku untuk masa lalu, namun aturan tersebut juga berlaku untuk masa sekarang dan mendatang. Sehingga sejarah ilmiah bermanfaat sebagai sumber pengetahuan dan membantu manusia mengendalikan masa depannya. Sejarah ilmiah adalah cabang sosiologi masyarakat masa lalu dan berkembang menjadi masyarakat kontemporer. Sejarah ilmiah merupakan ilmu tentang keberadaan, hal ini digunakan untuk menunjukkan filsafat sejarah, yaitu pengetahuan tentang perkembangan masyarakat dari tahap ke tahap dan pengetahuan tentang hukum yang mengatur perubahan-perubahan tersebut.

---

<sup>22</sup>Daliman, *Pengantar Filsafat Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 5.

<sup>23</sup>Murtadha Muthahari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Yogyakarta: Rausan Fikr, 2015), hlm. 58-59.

Berdasarkan pandangan di atas, bahwa sejarah berorientasi pada proses untuk membentuk sebuah struktural. Untuk mengungkap sejarah tradisi *Mogama* perlu analisis yang kritis, di mana tradisi ini muncul sejak masyarakat Bolaang Mongondow Selatan masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Menggunakan analisis yang kritis, agar mengetahui proses dan fase perkembangannya serta hubungan tradisi dengan kehidupan masyarakat, dari sistem kepercayaan animisme dan dinamisme sampai dengan kehidupan modern saat ini.

#### **1.6.1.5 Hubungan antara Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan**

##### **1. Hubungan Manusia dengan Masyarakat**

Manusia hidupnya selalu ada dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya sekedar ketentuan semata-mata, melainkan mempunyai arti yang lebih dalam, yaitu bahwa hidup bermasyarakat itu adalah rukun bagi manusia, agar benar-benar dapat mengembangkan budayadan mencapai kebudayaannya. Tanpa masyarakat hidup manusia tidak dapat menunjukkan sifat-sifat kemanusiaannya.<sup>24</sup> Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu. Pola khas itu harus sudah menjadi adat istiadat yang khas. Dengan demikian, suatu asrama pelajar, suatu akademi kedinasan, atau suatu sekolah, tidak dapat kita sebut masyarakat, karena meskipun kesatuan manusia yang terdiri dari murid, guru, pegawai administrasi, serta para karyawan lain itu terikat dan diatur tingkah lakunya oleh berbagai norma dan aturan sekolah dan lain-lain, namun sistem normanya hanya meliputi beberapa sektor

---

<sup>24</sup>Abu Ahmadi, *Antropologi Budaya*, (Surabaya: CV Pelangi, 1986), hlm.89.

kehidupan yang terbatas saja. Sedangkan sebagai kesatuan manusia, suatu asrama atau sekolah itu bersifat sementara, artinya tidak ada kontinuitasnya. Selain ikatan adat istiadat khas yang meliputi sektor kehidupan dan kontinuitas waktu, warga suatu masyarakat harus juga mempunyai ciri lain, yaitu suatu rasa identitas bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lainnya.<sup>25</sup>

## 2. Hubungan Manusia dengan Kebudayaan

Antropologi, memandang manusia dapat ditinjau dari dua segi yaitu : manusia sebagai makhluk biologi dan manusia sebagai makhluk sosio budaya. Sebagai makhluk biologi, manusia dipelajari dalam ilmu biologi atau anatomi, dan sebagai makhluk sosio budaya manusia di pelajari dalam antropologi budaya. Antropologi budaya menyelidiki seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia dengan akal budinya dan struktur fisiknya dapat mengubah lingkungan berdasarkan pengalamannya, juga memahami menuliskan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat manusia.

Akhirnya terdapat suatu konsepsi tentang suatu kebudayaan manusia yang menganalisis masalah-masalah hidup sosial kebudayaan manusia. Konsepsi tersebut ternyata memberi gambaran kepada kita bahwasannya hanya manusialah yang mampu berkebudayaan. Hal ini dikarenakan manusia dapat belajar dan dapat memahami bahasa yang kesemuanya itu bersumber pada akal manusia. Artinya hanya manusialah yang mampu menghasilkan kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa ada manusia.

---

<sup>25</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 117.

### 3. Hubungan Masyarakat dengan Kebudayaan

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama. Masyarakat tersebut selalu memperoleh kecakapan pengetahuan-pengetahuan baru. Memang kebudayaan ini bersifat kumulatif, bertimbun dapat diibaratkan manusia adalah sumber kebudayaan dan masyarakat adalah danau yang besar. Kemana air dari sumber-sumber itu mengalir. Jadi erat sekali hubungan manusia dengan kebudayaan. Kebudayaan tak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat, dan eksistensi masyarakat itu hanya dapat dimungkinkan oleh adanya kebudayaan.

### 4. Hubungan Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan

Melihat uraian di atas, maka ternyata bahwa manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan dalam artinyayang utuh. Karena kepada ketiga unsur inilah kehidupan mahluk sosial berlangsung. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pada manusia, karena hanya manusia saja yang hidup bermasyarakat, yaitu hidup bersama-sama dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak. Sebaliknya manusiapun tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Seorang manusia yang tidak pernah mengalami hidup bermasyarakat, tidak dapat menunaikan bakat-bakat kemanusiaannya yaitu mencapai kebudayaan. Dengan kata lain dimana orang hidup bermasyarakat, pasti

akan timbul kebudayaan.<sup>26</sup> Kemudian dengan adanya kebudayaan di dalam masyarakat itu adalah sebagai bantuan yang besar sekali pada individu-individu baik sejak permulaan adanya masyarakat sampai kini, di dalam melatih dirinya memperoleh dunianya yang baru. Dari setiap generasi manusia, tidak lagi memulai dan menggali yang baru dengan berbagai macam cara, kemudian meneruskan kegenerasi selanjutnya segala apa yang telah mereka pelajari dari masa lampau dan apa sendiri yang telah mereka tambahkan pada keseluruhan aspek kebudayaan itu. Setiap kebudayaan adalah sebagai jalan atau arah didalam bertindak dan berfikir, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman yang fundamental, dari sebab itulah kebudayaan itu tak dapat dilepaskan dengan individu dan masyarakat. Dan akhirnya dimana manusia hidup bermasyarakat, disana ada kebudayaan.

##### 5. Faktor- faktor yang mempengaruhi kebudayaan

Kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia atau hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh banyak faktor-faktor tersebut antara lain :

###### a) Faktor Ras

Sejumlah manusia yang memiliki ciri-ciri ras tertentu yang sama, belum tentu juga mempunyai bahasa induk yang termasuk satu rumpun bahasa, apalagi mempunyai satu kebudayaan yang tergolong satu daerah kebudayaan.<sup>27</sup> Menurut teori terdapat ras yang superior dan ras yang imperior. Ras yang superior ialah ras yang

---

<sup>26</sup> Abu Ahmadi, *Ibid.* hlm. 90-91.

<sup>27</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* ( Jakarta:Pt Rineka Cipta, 2009 ), hlm. 248.

mampu menciptakan kebudayaan. Ras yang imperior ialah ras yang hanya mampu mempergunakan hasil budaya.

Di dalam kenyataannya pengaruh ras dalam perkembangan kebudayaan bukan semata-mata kecakapan ras-ras tersebut, melainkan karena adanya kecakapan dari individu yang termasuk kedalam suatu golongan ras tersebut. Bila suatu waktu ada individu di dalam golongan suatu ras itu tampak berkembang pesat kebudayaannya, maka akan tampak bahwa perkembangan kebudayaan dari ras atau bangsa tersebut akan lamban.

b) Faktor Lingkungan Geografi

Faktor ini biasanya dihubungkan dengan keadaan tanah, iklim, temperatur/suhu udara, dimana manusia bertempat tinggal. Menurut teori ini lingkungan alam sangat mempengaruhi suatu kebudayaan daerah tertentu. Keadaan alam misalnya di antara daerah tropis, sedang, dan dingin, terjadi suatu perbedaan didalam berpakaian, membuat rumah, dan lain-lain. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, pengaruh lingkungan geografis terhadap kebudayaan agak berkurang.

c) Faktor perkembangan teknologi

Kehidupan modern sekarang ini, tingkat teknologi merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kebudayaan. Semakin tinggi tingkat teknologi manusia, pengaruh lingkungan teknologi manusia, pengaruh lingkungan geografi terhadap perkembangan kebudayaan semakin berkurang. Semakin tinggi tingkat teknologi suatu bangsa semakin tinggi pula tingkat kebudayaan, oleh karena teknologi suatu bangsa dapat dengan mudah mengatasi lingkungan alam.

d) Faktor hubungan antar bangsa

Antar bangsa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kebudayaan.

Hal ini dapat dengan adanya peristiwa :

- Perembesan kebudayaan secara damai

Kaum imigran yang pindah menjadi penduduk suatu negeri lain. Mereka membawa kebudayaan yang masuk dan diterima oleh negeri tersebut tanpa menimbulkan kekacauan/kegoncangan masyarakat penerima.

- Akulturasi

Akulturasi merupakan proses perkawinan unsur-unsur kebudayaan dimana unsur-unsur kebudayaan asing yang datang dicerna menjadi kebudayaan sendiri, atau juga pertemuan dua unsur kebudayaan yang berbeda di daerah yang lain.

- Difusi kebudayaan

Yaitu penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ke tempat yang lain.

- Culture creise

Ialah proses persilangan antara dua unsur kebudayaan yang berbeda. Hal ini terjadi karena kedua unsur kebudayaan itu bertemu pada suatu daerah tertentu diluar dari daerah kebudayaan tersebut.

e) Faktor Sosial

Susunan suatu masyarakat dan hubungan interaksi sosial diantara warganya membentuk suatu watak dan ciri-ciri dari masyarakat tersebut. Hubungan anggota masyarakat dengan sesamanya serta dengan kelompok sosial lainnya akan

mempunyai pengaruh terhadap kebudayaan misalnya masyarakat yang masih mempunyai jenjang dimensi stratifikasi sosial tertentu.

f) Faktor Religi

Kepercayaan suatu masyarakat yang telah diyakini sejak masa yang telah lalu sulit hilang begitu saja. Sebagaimana evolusi religi yang telah berjalan dalam masa yang lama. Penghilangan suatu bentuk membutuhkan keberanian dalam individu-individu sebagai inovator dalam pembangunan.

g) Faktor Mode

Faktor mode bukanlah motif ekonomi. Suatu metode merupakan hasil budaya pada saat-saat tertentu. Ini lebih bersifat temporer sebagai siklus yang terus menerus. Faktor mode ini cukup berpengaruh terhadap kebudayaan.<sup>28</sup>

#### **1.6.1.6 Definisi Perubahan Sosial budaya**

Perubahan yang menyangkut kehidupan manusia di sebut perubahan sosial. Hal ini meliputi nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan dari aspek sosial merupakan suatu proses perubahan yang terjadi di dalam masyarakat yang meliputi aspek kehidupan sosial, status sosial dan tindakan sosial lainnya. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perubahan sikap dan perasaan bahwa ingin merubah struktur yang sudah ada menjadi lebih baik lagi. Menurut Hirschman dalam Paui B. Horton dan Chaster L. Hunt yang di terjemahkan

---

<sup>28</sup> Yatno Suradi Rasyid, *Tradisi Moduduluan, Tinjauan Sejarah Sosial di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan* (Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo, 2014), hlm.7-10.

oleh Aminudin Ram (1989 : 207) mengatakan bahwa kebosanan manusia yang sebenarnya merupakan penyebab perubahan sosial.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Farley dalam Sztompka (2014 : 5) mendefinisikan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu.<sup>30</sup> Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan. Menurut Ritzer dalam Sztompka (2014 : 5) mengatakan bahwa perubahan sosial mengacu pada hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu.<sup>31</sup> Secara singkat terdapat perbedaan antara perubahan sosial dan perubahan budaya. Perubahan sosial merupakan perubahan dari segi struktur sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi budaya masyarakat yang meliputi nilai dan pola bertindak. Jadi kedua perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial budaya merupakan sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat dalam Sujarwa (2010 : 27) mengatakan bahwa segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai,

---

<sup>29</sup>Pauli B. Harton dan Chaster L. Hunt, *Sosiologi* ; Terjemahan Aminudin Ram, (Jakarta : Penebit Erlangga, 1989), hlm.207.

<sup>30</sup> Piotr Sztompka, *Op. Cit.* Hlm.5.

<sup>31</sup>*Op. Cit.* Hlm.5.

sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>32</sup> Hal ini senada dengan Soerjono Soekanto (2010 : 103) yang mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah di terima, baik karena kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya di fusi atau pun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Kingley Davis dalam Soerjono Soekanto (2010 : 124) berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan yang mencakup semua bagiannya seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya.<sup>34</sup> Dari beberapa pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa perubahan sosial budaya merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mencakup perubahan-perubahan pada aspek-aspek struktur dari suatu masyarakat, atau karena terjadinya perubahan dari faktor lingkungan yang dikarenakan berubahnya sistem komposisi penduduk, keadaan geografis serta berubahnya sistem hubungan sosial maupun perubahan pada lembaga kemasyarakatannya.

#### **1.6.1.7 Pendekatan**

Pendekatan merupakan cara menyeleksi dan menyusun data dan fakta berdasarkan konsep pemikiran atau kerangka referensi tertentu. Dalam penelitian sejarah diperlukan peralatan berupa pendekatan yang relevan untuk membantu mempermudah usaha dalam mendekatati realitas masa lampau. Selain itu,

---

<sup>32</sup>Koentjaraningrat, *Op.cit* hlm 27

<sup>33</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 103.

<sup>34</sup>Soerjono Soekanto,*Op. Cit.* Hlm. 124.

Sebagaimana dalam metode penelitian sejarah, masalah pendekatan merupakan permasalahan inti dari metodologi penelitian sejarah. Penelitian sejarah tidak semata-mata bertujuan menceritakan kejadian, tetapi juga bermaksud menulis kejadian itu dengan mengkaji lingkungan konteks sosial. Dengan demikian sesuai dengan objek penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka untuk mengkaji Tradisi *Mogama* dalam perspektif sosio histori, digunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial sejarah dan humaniora yang relevan dengan penelitian yang di tujuh oleh peneliti. Pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam penelitian ini di fokuskan pada ilmu sosiologi historis dan antropologi yakni untuk mengkaji dan mengetahui hubungan manusia dengan tradisi *Mogama* dalam adat perkawinan masyarakat Pinolosian serta perubahan tradisi *Mogama* dalam adat perkawinan masyarakat Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, sedangkan pendekatan ilmu humaniora bertujuan untuk mengkaji proses tradisi *Mogama* dalam adat perkawinan masyarakat Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

### **1.7 Tinjauan Pustaka Dan Sumber**

Dalam tinjauan pustaka di lakukan telaah terhadap beberapa pustaka atau sumber referensi yang di pakai untuk mendukung penulisan. Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai studi perbandingan antara berbagai sumber pustaka yang di pakai untuk mendapatkan data-data yang lengkap atau valid tentang permasalahan yang di teliti serta untuk menganalisa permasalahan. Maka sebagai acuan untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber pustaka atau buku referensi. Diantaranya bahan-bahan pustaka dan sumber

yang di tinjau untuk merekonstruksi tulisan ini berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian, dan artikel-artikel ilmiah. Pustaka dan sumber-sumber yang ditinjau akan memuat uraian sistematis tentang hasil penelitian atau pemikiran peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Semua pustaka yang ditinjau akan menyebutkan nama penulis, judul pustaka, kota terbit, penerbitnya.

Buku Kearifan Lokal Kaitannya Dengan Pembentukan Watak dan Karakter Bangsa di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Buku ini di anggap paling penting karena buku ini memiliki kaitan yang sangat erat melihat spesifiknya permasalahan yang di bahas dalam buku ini dengan objek penelitian yang juga sama. Dalam buku ini berbagai jenis kearifan lokal dari empat etnis di bolaang mongondow selatan di bahas dalam buku ini membahas cakupan-cakupan masyarakat tradisional mulai dari filosofi hidup, etnik bahkan pandangan khas tentang kehidupan yang di wariskan para pendahulu. Atas dasar itulah peneliti menggunakan sumber ini sebagai sumber acuan, seperti karya-karya pada umumnya.

Selanjutnya jurnal hasil penelitian Rifky Dilapanga Vol. I, No.3, Juli 2013. Jurnal ini juga di anggap peneliti sebagai sumber lokal yang dapat membantu tersusunnya penyelesaian skripsi ini. Penyajian materi dalam jurnal ini yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan dalam skripsi ini adalah tentang adat perkawinan masyarakat Bolaang Mongondow yang menjelaskan bahwa perkawinan di Bolaang Mongondow bercampur unsur animisme, kerajaan serta agama. Hal ini dapat dilihat pada adat perkawian yaitu tradisi mogama yang masih terpelihara hingga kini. Sehingga sumber ini dianggap penting, tidak jauh berbeda dengan karya-karya

sebelumnya yang tidak juga luput dari kekurangan materi yang begitu padat dan tidak sepenuhnya dibagi poin-perpoin merupakan dalam jurnal ini.

Berikut jurnal hasil penelitian Mia Astuti Mokoginta Vol. I, No. 1, Januari 2015 jurnal ini juga dikategorikan kedalam sumber lokal yang dapat membantu kerangka berpikir untuk menyusun skripsi ini relevansi antara jurnal ini dan permasalahan yang di angkat dalam skripsi adalah dapat ditemukan hal-hal tentang tradisi mogama pada perkawinan masyarakat Bolaang Mongondow dimana dijelaskan beberapa proses tahapan adat atau tradisi mogama pada perkawinan serta arti dan nilai-nilai yang terkandung dari setiap tahapan.

Berikutnya buku yang ditulis oleh Z.A. Lantong Mengenal Bolaang Mongondow yang membahas tentang Raja D.C.Manoppo ditahun 1903.<sup>35</sup>Buku ini digunakan untuk melihat bagaimana sejarah para raja-raja di Bolaang Mongondow yang mengatur kehidupan sosial masyarakat pada adat perkawinan. Di antaranya penentuan nilai harta dan penghapusan perbudakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama para raja. Hal ini dapat dijadikan kesadaran bahwa dilihat dari kehidupan sosial dan sejarahnya di jaman kerajaan terjadi perubahan pada masyarakat Bolaang Mongondow.

Buku Sosiologi Perubahan Sosial oleh Piotr Sztompka, buku ini digunakan untuk melihat perkembangan sosiologi sejarah. Sumber ini sangat penting mengingat penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sejarah. Dalam teori agen, terutama dalam formulasinya yang lebih baru, penghargaan terhadap waktu, ciri proses dan

---

<sup>35</sup>Z.A. Lantong *Mengenal Bolaang Mongondow*,Kotamobagu 1996:U.

dimensi sejarah realitas sosial jelas telah muncul, meski masih selalu menjadi perhatian sampingan, masih menjadi pertimbangan kecil dalam memerhatikan hubungan penting antara tindakan dan struktur. Dalam kajian sosiologi sejarah, logikanya dibalik. Masalah intinya bukanlah kontinuitas dan perubahan. Tetapi dengan menyesuaikan kedua masalah itu orang akhirnya akan sampai pada gagasan canggih mengenai agen. Dalam hal ini terdapat pertemuan mendasar kedua jalan yang ditempuh perkembangan teori itu. Hanya saja pendekatannya dari titik tolak yang berlawanan.<sup>36</sup>

Buku ini juga membahas pengaruh bertahap sosiologi sejarah melalui riwayat yang panjang dan berliku (bdk. Sztompka, 1986). Sosiologi dilahirkan sejarah. Karena itulah, timbulnya kembali minat terhadap sejarah di kalangan para sosiolog akhir-akhir ini adakalanya dianggap sebagai kembali ke dasar ilmu itu. Sosiologi sejarah dapat dianggap sebagai reaksi penting atas penggunaan sejarah secara tradisional yang sangat khas dilakukan oleh para pendiri ilmu sosiologi dahulu. Di satu pihak dapat dikatakan bahwa sosiologi semula lahir karena minat besar terhadap proses atau kejadian sejarah tetapi, di lain pihak, dapat pula dikatakan bahwa sosiologi lahir dari studi ilmiah terhadap sejarah.<sup>37</sup>

Selanjutnya buku *Metode Penelitian Sejarah* yang ditulis Prof. A. Daliman, M. Pd. Buku ini membedakan antara sejarah tertulis dan tak tertulis. Dilihat tertulis

---

<sup>36</sup>Sztompka *Sosiologi Perubahan Sosial*, *Ibid* hl 237

<sup>37</sup>Sztompka *Sosiologi Perubahan Sosial*, *ibid*

tidaknya sumber sejarah, dapat pula dibedakan antara sumber sejarah yang tertulis (*written sources*) dan sumber sejarah yang tak tertulis (*unwritten sources*).

Sumber sejarah tertulis dibagi lagi menjadi *sumber resmi* dan *sumber tak resmi*. Dalam hubungan ini keresmian sumber ditentukan oleh hubungannya otoritas resmi pemegang kekuasaan negara. Termasuk sumber resmi adalah laporan atau arsip-arsip kenegaraan. Sedang sumber tak resmi adalah sumber-sumber yang di luar itu semua. Buku-buku, surat kabar, majalah, babad, hikayat biografi, otobiografi, memorial, surat-surat pribadi, dan lain-lain termasuk sumber tak resmi.

Sedang sumber sejarah tak tertulis dibedakan menjadi artefak, benda-benda, dan sumber-sumber lisan (*oral sources*). Termasuk sumber tak tertulis adalah sumber lisan. Sumber lisan ini memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya sebagai sumber sejarah. Dalam sejarah tradisional sumber sejarah lisan dapat berbentuk cerita rakyat (*folk lore*), mitos, legenda, cerita penglipur lara, dan silsilah (genealogi).<sup>38</sup>

Buku Prof .A. Daliman ini sangat mendukung peneliti untuk menjawab pokok-pokok penting, termasuk sejarah tertulis berupa buku dan artikel ilmiah serta sejarah lisan berupa wawancara dilapangan terhadap informan yang mempunyai sangkut paut dengan judul peneliti. Sehingga peneliti dapat menuangkan beberapa kesimpulan untuk mendapatkan jawaban permasalahan dalam penelitian.

Selanjutnya buku yang digunakan yaitu Masyarakat dan Sejarah: Buku ini membahas pandangan Dunia Islam tentang Hakikat Individu dan Masyarakat dalam

---

<sup>38</sup>A. Daliman *Metode Penelitian Sejarah* Ibid hl 53-55

Gerakan Sosial Berbasis Agama yang ditulis oleh Murtadha Muthahari.<sup>39</sup> Dalam pustaka ini menjelaskan tentang masyarakat dan tradisi, bahwa apabila keberadaan eksistensi masyarakat riil, tentu masyarakat mempunyai hukum dan adatnya. Yakni masyarakat merupakan kombinasi pikiran, emosi, hasrat, kehendak dan budaya, maka masyarakat bukan hanya kombinasi fisik semata. Demikian juga apabila individu-individu manusia memasuki kehidupan sosial, maka yang terbaru adalah semangatnya, sehingga timbul identitas semangat baru yang disebut dengan semangat kolektif.

Berpadunya individu-individu menjadi masyarakat merupakan sifat alamiah yang unik. Alamiah dan aktual dalam pengertian bahwa unsur-unsurnya saling bereaksi melakukan perubahan dan menjadi bagian-bagian dari satu identitas baru. Akan tetapi bagian-bagian identitas tersebut akan mengalami perubahan dalam proses-proses sosial, dimana bagian-bagian tertentu menjadi unit keseluruhan. Kendatipun berpaduan ini bersifat riil akibat aksi reaksi aktualnya itu dan individu-individu itu mendapatkan identitas baru, tetapi pluralitasnya sama sekali tidak berubah menjadi unitas. Karena eksistensinya bukanlah sebagai unit, yakni hanya total pengumpulan individu-individu yang bisa disebut manusia total, tetapi eksistensinya bersifat imajiner. Masyarakat mempunyai kehidupan kolektif yang mandiri, yakni kehidupan kolektif yang tidak terlepas dari kehidupan individu-individunya, yang terpantul di dalam kehidupan individu-individunya pula. Begitu ia terbentuk menjadi masyarakat, sehingga individu relatif kehilangan kemandirian

---

<sup>39</sup>Murtadha Muthahari, hlm. 20.

identitasnya. Namun kehidupan individu, sumbangsih dan kecakapan individu tidak tenggelam sepenuhnya dalam kehidupan kolektif.

Salah satu arti sejarah adalah cabang pengetahuan tentang aturan dan tradisi yang mengatur kehidupan masyarakat di masa lalu. Aturan dan tradisi ini disimpulkan dari studi dan analisis atas peristiwa masa lalu. Maka kebenaran sejarah dapat berbentuk keragaman moral, adat, pikiran, hukum dan lembaga serta keragaman yang nyaris tidak ada batasnya. Dalam hal ini manusia hidup dengan dua jiwa, dua semangat dan dua ego. Yang pertama, kehidupan manusiawinya, semangat manusiawinya dan ego manusiawinya yang lahir dari fitrahnya. Yang kedua kehidupan kolektifnya, semangat kolektifnya dan ego kolektifnya yang lahir dari kehidupan kolektifnya dan terserap ke dalam ego individualnya. Sehingga yang mengatur manusia adalah hukum psikologis dan hukum sosiaologis, maka dalam hal ini bahwa hukum dan adat yang mengatur manusia adalah adat sosial.<sup>40</sup>

Relevansi kajian ini dengan permasalahan yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah terletak pada hubungan masyarakat dengan tradisi dan bagaimana proses tradisi *Mogama* dalam adat pernikahan masyarakat Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Namun pembahasan buku ini menyajikan dan menjelaskan lebih spesifik pandangan dunia Islam tentang hakikat individu dan masyarakat dalam gerakan sosial berbasis agama. Sehingga memudahkan saya dalam memahami konsep-konsep yang ditawarkan dalam buku ini untuk menjelaskan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam buku ini juga membahas tentang

---

<sup>40</sup>*ibid.* hlm. 21.

eksistensi masyarakat, manusia sebagai makhluk sosial, kemajemukan masyarakat, masa depan masyarakat, peran personalitas dalam sejarah dan kritik dan komentar terhadap materialisme historis. Konsep-konsep yang tertera di atas sangat membantu peneliti dalam menjelaskan permasalahan yang akan dibahas, yakni tradisi *Mogama* dalam perspektif sosio historis Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Selanjutnya adalah buku karya Sartono Kartodirdjo yaitu Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.<sup>41</sup> Masalah teori dan metodologi sebagai bagian pokok ilmu sejarah, sehingga mulai diketengahkan apabila dalam penulisan sejarah menerangkan kejadian atau peristiwa secara kritis dan memiliki kedalaman makna sehingga tidak hanya bersifat datar dan sekedar menceritakan kejadian tersebut. Buku ini menjadi acuan dan rujukan yang sangat memadai, di mana buku ini menyajikan hal-hal yang sangat substansial bahwa untuk mempertanggungjawabkan penulisan sejarah secara ilmiah, maka suatu penulisan sejarah membutuhkan buku pegangan metodologi sejarah. Dalam buku ini menawarkan historiografi gaya baru dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial. Sehingga penulisan sejarah lebih bernuansa sosial, ekonomis, antropologis dan kultural.

Penelitian sejarah dengan pendekatan ilmu sosiologi dan antropologi, maka buku ini sangat layak menjadi rujukan, baik dalam skala konsep, teori maupun metode. Untuk mengeksplorasi dan mengungkap sejarah tradisi *Mogama*, maka diperlukan nuansa sosiologis dan antropologi, dimana akan melihat hubungan

---

<sup>41</sup>Sartono Kartodirdjo, op.cit, hlm. 2.

masyarakat dengan tradisi serta pengaruh tradisi terhadap kehidupan masyarakat Pinolosian di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok, dapat disebut sejarah sosial. Di mana manifestasi kehidupan sosial sangat beraneka ragam, misalnya kehidupan keluarga, gaya hidup, kesenian, upacara dan masih banyak lagi yang lain. Dengan demikian ruang lingkup sejarah sosial sangat luas, oleh karena hampir segala aspek kehidupan mempunyai dimensi sosialnya.<sup>42</sup>

Studi tentang tradisi sudah sangat membumih dewasa ini, terkait dengan penetrasi budaya global ke dalam budaya lokal. Namun objek penelitian kali ini yaitu tradisi *Mogama* di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan akan dieksplorasi apakah masih menganut nilai-nilai luhur pada zaman kuno atau sudah disesuaikan dengan zaman modern sesuai kesepakatan masyarakat setempat. Sehingga akan nampak proses-proses dalam sosial terkait perkembangan tradisi *Mogama* dalam proses upacara adat pernikahan di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Hal ini merupakan sejarah sosial yang bernuansa kultural dan menjadi sangat unik ketika didukung dengan fakta sejarah yang murni.

Substansi dari buku ini adalah menjelaskan agar penulisan sejarah lebih kritis dan analitis disertai dengan pendekatan-pendekatan ilmu sosial lainnya, sehingga bernuansa sosiologis, ekonomis, antropologis atau kultural. Perkembangan ilmu sejarah atau studi sejarah kritis menunjukkan kecenderungan kuat untuk mempergunakan pendekatan ilmu sosial atau proses saling mendekati antara ilmu

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm. 57.

sejarah dan ilmu-ilmu sosial. Hal ini karena ilmu-ilmu sosial telah mengalami perkembangan pesat, sehingga dapat menyediakan teori dan konsep yang merupakan alat analisis yang relevan sekali untuk keperluan analisis historis. Sehingga sangat relevan dengan penelitian ini, yakni tradisi *Mogama* dalam perspektif sosio historis Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, di mana akan melacak pelbagai proses dan struktur masyarakat dan perilaku tradisi tersebut.

Selanjutnya buku Sosiologi Perubahan Sosial yang ditulis oleh Piotr Sztompka<sup>43</sup> dalam pustaka ini salah satu paparannya adalah Asal Tradisi Sejarah, yakni melihat masyarakat dalam berproses, konsep tradisi, kemunculan dan perubahan tradisi, fungsi tradisi serta tradisionalisme dan antitradisionalisme. Keberadaan masyarakat selalu ada dari masa lalu ke masa mendatang justru melalui fase antara apa telah yang terjadi dan apa yang akan terjadi. Sehingga masa lalu serta bibit dan potensi untuk masa depan menjadi jelas. Sifat berprosesnya masyarakat secara tersirat berarti bahwa fase sebelumnya berhubungan sebab akibat dengan fase kini dan fase kini merupakan persyaratan sebab akibat yang menentukan fase selanjutnya. Sehingga masyarakat selalu berkaitan antara masa kini dan masa lalu, hal ini merupakan basis tradisi.

Sebagaimana objek penelitian ini, yakni tradisi *Mogama* di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Peneliti akan mengeksplorasi dan berusaha mengungkap fase-fase perkembangan serta sebab akibat yang saling berhubungan. Bila kita tetap berpendirian bahwa proses sosial berlanjut dan terus

---

<sup>43</sup>Piotr Sztompka, *Op.cit.* hlm. 65.

berlangsung dalam jangka panjang, maka setiap fase termasuk fase kini tentulah dibentuk ulang dan dipengaruhi oleh semua fase terdahulu sejak fase awal proses sosial.<sup>44</sup> Buku ini sangat relevan dengan objek yang akan diteliti, di mana tradisi secara otomatis juga mengalami proses perubahan, baik gagasan, simbol maupun nilai tertentu.

Selanjutnya buku Kingsley Davis (dalam simanjuntak 1996:84) berpendapat bahwa perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi maupun aturan-aturan dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perubahan sosial dan perubahan perubahan kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat. Hal itu merupakan gejala-gejala yang normal, perubahan itu menjalar dengan cepat dari bagian masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain dalam suatu proses yang dikenal dengan istilah globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi sosial budaya dalam masyarakat yang mengakibatkan sosial budaya tersebut dapat berubah dengan sendirinya.<sup>45</sup>

Sumber yang digunakan sebagai penyusunan ini sangat, banyak didukung sumber-sumber primer seperti wawancara dan tokoh-tokoh yang terlibat langsung. Peneliti mengumpulkan data hasil observasi, mengadakan wawancara sebagai informan yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan dokumentasi dilakukan selama kegiatan berlangsung.

Pada penelitian sejarah ini, penulis mencoba menggali sumber yang terdiri dari:

---

<sup>44</sup>Piotr Sztompka. *Op.cit.* hlm. 69.

<sup>45</sup>Suryati, *Perubahan Sosial budaya masyarakat Akekolano awal abad XX* (Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2015), hlm 8

1. Buku-buku, Skripsi, Desertasi dan Jurnal-jurnal yang terkait tentang judul diatas ialah Tradisi Mogama dalam Perspektif Sosio Histori
2. Sejarah lisan dan tradisi lisan yang tentunya melibatkan pelaku sejarah yang terkait, dengan silsilah keluarga kerajaan, kalangan pemimpin tetapi juga dari rakyat yang tidak dikenal.

### **1.8 Metode Penelitian**

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu proses pengujian dan analisa rekaman dalam peninggalan masa lampau.<sup>46</sup> Dalam metode penelitian sejarah mencakup empat tahap yakni heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (pengujian sumber), sintesa (interpretasi) dan historiografi.

- a. Heuristik (pengumpulan sumber) merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah.<sup>47</sup> Pada tahap ini, seorang peneliti mulai memasuki lapangan penelitian dan mulai mengumpulkan data ataupun sumber yang berkaitan dengan judul penelitian yakni tradisi *Mogama* dalam perspektif sosio histori di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongodow Selatan atau lebih spesifiknya di Kecamatan Pinolosian. Sebagaimana Louis Gottschalk (1975 : 35) mengemukakan bahwa dalam penelitian sejarah terdapat sumber tulisan dan lisan yang dibagi atas dua jenis yakni : sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain atau dengan alat mekanis yakni orang atau

---

<sup>46</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Nutosusanto, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 32.

<sup>47</sup>A. Daliman, *Op.Cit.* hlm.51.

alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari pada siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan mata yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Oleh karena itu, harus dihasilkan oleh seorang yang sezaman dengan peristiwa yang dikisahnya. Sumber primer tidak perlu asli dalam arti hukum pada kata asli yakni dokumen itu sendiri atau biasanya versi tulisan yang pertama yang isinya menjadi subjek pembicaraan. Namun dapat pula berupa suatu salinan atau copy dari aslinya. Dengan demikian unsur primer lebih diutamakan dari pada unsur keaslian.<sup>48</sup>

- b. Kritik sumber (Pengujian Sumber) merupakan langkah kedua dalam penelitian sejarah, dimana pada tahap ini seorang peneliti melakukan kegiatan berupa menyelidiki atau menguji sumber sejarah apakah sumber sejarah tersebut nyata atau tidak. Menurut A. Daliaman (2012 : 72) kritik sumber terdiri dari dua aspek yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal adalah peujian otentisitas (keaslian) terhadap isi atau kandungan sumber dan bertujuan untuk memilih data menjadi fakta. Setelah menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, maka pendiri sejarawan harus melangkah ke uji yang kedua yaitu uji kredibilitas atau sering juga di sebut uji reliabilitas. Artinya peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya (*credible atau reliable*) kebenaran dari informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. Maka untuk menentukan kredibilitas atau reliabilitas sumber atau dokumen

---

<sup>48</sup>Louis Gottschalk, *Op. Cit.* hlm. 35.

dipergunakan kritik internal. Sedangkan kritik eksternal adalah pengujian terhadap otentisitas (keaslian) suatu sumber, apakah sumber yang di dapat para sejarawan atau peneliti itu asli, palsu, atau relevan tidaknya suatu sumber tersebut.<sup>49</sup> Kritik eksternal berfungsi untuk melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah.<sup>50</sup> Untuk menguji otentisitas (keaslian) sumber atau dokumen sejarah dapat dilakukan melalui tiga cara yakni :

a. Determinasi pengarang/Informan dan tanggal

Determinasi pengarang atau informan suatu dokumen diperlukan untuk menentukan apakah nama yang tercantum dalam suatu dokumen tersebut sungguh-sungguh nama pengarang atau informan yang menyusun suatu dokumen. Uji nama pengarang atau informan menjadi suatu keharusan dalam menguji keaslian suatu sumber, karena dikhawatirkan terdapat kecurigaan atau pemalsuan dalam dokumen baik itu sebagian maupun seluruhnya. Determinasi tanggal digunakan untuk menguji apakah tanggal yang tercantum dalam dokumen atau sumber sungguh-sungguh tanggal yang sebenarnya, artinya tanggal saat dokumen tersebut ditulis. Selain itu determinasi tanggal juga berfungsi untuk menguji apakah nama pengarang/ informan yang tercantum dalam dokumen sungguh-sungguh terlibat dalam penyusunan dokumen atau sumber.

b. Pemalsuan

---

<sup>49</sup>A. Daliman, *Op. Cit.* hlm.72.

<sup>50</sup>Helius Sjamsudin, *Metodologi sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012),hlm.104.

Pemalsuan merupakan langkah kedua dalam pengujian otentisitas suatu sumber sejarah yang termasuk di dalamnya pemalsuan suatu dokumen atau artefak-artefak peninggalan sejarah. Selain itu terkadang para pemalsuan atau peneliti sejarah melakukan berbagai cara untuk mendapatkan data misalnya melakukan interpolasi (penyisipan), plagiatisme, dan memutar balikan dokumen. Salah satu motif dari pemalsuan tersebut biasanya untuk memperoleh uang, kepentingan dan keuntungan politik serta memperoleh ketenaran, misalnya untuk mendapatkan gelar keahlian atau sebagai peneliti ulung. Hal ini harus dihindari oleh sejarawan dalam melakukan penelitian sejarah.

c. Restorasi teks

Restorasi teks adalah tahap ketiga dalam pengujian otentisitas (keaslian) suatu sumber dalam sejarah. Pada tahap ini, biasanya dalam suatu dokumen sering terdapat kerusakan. Hal ini disebabkan karena adanya interpolasi (penyisipan) dengan sengaja. Selain itu, terdapat juga penyalinan dan pemindahan teks yang kurang cermat dan teliti. Melihat kondisi demikian, maka para sejarawan di perlukan sikap hati-hati dalam menggunakan sumber atau dokumen sebagai acuan dalam penelitian.<sup>51</sup>

- c. Sintesa (interpretasi) merupakan upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Makna interpretasi di atas memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Maka fakta-fakta sebagai bukti-

---

<sup>51</sup>A. Daliman, *Op.Cit.* hlm. 69-71.

bukti apa yang pernah terjadi di masa lampau di interpretasi dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis dari kehidupan masa lampau khususnya kehidupan suatu kelompok, masyarakat ataupun suatu bangsa. Selain mempunyai makna yang lebih detail, Interpretasi juga memiliki tugas untuk memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau. Pada tahapan ini peneliti menafsirkan sumber serta data-data sejarah yang telah terkumpul kemudian membanding-bandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya, sehingga dapat menghasilkan data yang valid sesuai dengan kenyataan sejarah yang dapat tertulis.

- d. Historiografi merupakan tahap terakhir dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini seorang peneliti mulai melakukan penulisan sejarah dengan tingkat analisis atau interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah kedalam suatu penulisan sejarah. Pada langkah ini juga penulis harus menggunakan bahasa yang tepat, sederhana dan mudah dipahami agar tidak melahirkan interpretasi yang ganda.

### **1.9 Jadwal Penelitian**

Untuk lebih terarah dalam sebuah penelitian, maka harus ada pengaturan jadwal pelaksanaan penelitian. Adapun jadwal penelitian tersebut dilaksanakan pada tahun 2015 selama 4 bulan dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

- a. Tahap persiapan di lakukan pada minggu keduabulan Mei.
- b. Tahap pengumpulan sumber di lakukan pada minggu pertama bulan Juni
- c. Tahap kritik sumber di lakukan pada minggu pertamabulan Juli.

- d. Tahap intepretasi di lakukan pada pertengahan bulan Juli
- e. Tahap historiografi di lakukan pada bulan Agustus.

#### **1.10 Sistematika Penulisan**

### **BAB I.PENGANTAR**

1.1 Latar Belakang

1.2 Batasan Masalah

1.3 Rumusan Masalah

1.4 Tujuan Penelitian

1.5 Manfaat Penelitian

1.6 Kerangka Teoritis dan Pendekatan

1.7 Tinjauan Pustaka

1.8 Metode Penelitian

1.9 Jadwal Penelitian

1.10 Sistematika Penulisan

### **BAB II.GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

2.1 Sejarah Kecamatan Pinolosian

2.2 Keadaan Geografis

2.3 Demografi/Penduduk

2.4 Pendidikan

2.5 Agama

2.6 Ekonomi

### **BAB III. MOGAMA PADA ZAMAN KERAJAAN BOLAANG MONGONDOW**

3.1 Mogama pada masa Tadohe

3.2 Mogama pada masa Jacobus Manuel Manoppo

3.3 Mogama dalam sudut pandang Sosial

3.4 Nilai-nilai yang terkandung dalam proses tradisi *Mogama*

### **BAB IV. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA PERUBAHAN TRADISI MOGAMA DI KECAMATAN PINOLOSIAN**

4.1 Transformasi Tradisi *Mogama* Pada Abad XVI-XXI

4.2 Perubahan Tradisi Mogama pada Abad XXI

### **BAB V. PENUTUP**

5.1 Simpulan

5.2 Saran